



Ada sebuah cerita tentang seorang ayah bernama Pander dan istrinya, Ibu Pander. Pekerjaan sang istri adalah menenun, sedangkan suaminya berkebun. Suatu hari sang suami **berkata, "Saya pergi ke kebun. Tikus yang tergantung itu jangan diberikan kepada anakmu, walaupun dia menangis. Bahkan kalau dia menangis darah, jangan kau berikan."**

Tak lama kemudian, anak mereka meminta tikus itu. Ia berkata, **"Ibu, berikan tikus itu."** Anak itu menangis sampai keluar darah. Ibunya sangat sedih melihatnya. Akhirnya tikus itu diambil, dibakar, lalu diberikan kepada anaknya untuk dimakan.

Tak lama kemudian, suaminya pulang dan melihat tikus itu sudah tidak ada. Ia bertanya, **"Ke mana tikus yang saya gantung?" Istrinya**

menjawab, **“Saya masakkan untuk anakmu, karena dia menangis darah.”** Saat istrinya sedang menenun, suaminya mengambil alat tenun dan membelah kepala istrinya. Dengan kuasa Tuhan, separuh tubuhnya jatuh ke laut dan separuhnya lagi terbang ke bulan.

Pada malam hari anak itu menangis karena masih menyusu. Kakaknya bertanya, **“Apa yang harus kita lakukan?”** Orang-orang berkata, **“Bawa adikmu ke pantai dan nyanyikan:**

Ibu yang menjadi duyung, datanglah menyusui adik kami, yang tak berhenti menangis siang dan malam.”

Benar saja, ibunya datang dari laut dan menyusui anaknya.

Selama tiga hari tiga malam kakaknya membawa adiknya ke pantai dan bernyanyi. Tiga kali ibunya datang menyusui. Setelah itu ibunya berkata, **“Besok tidak usah datang lagi, tubuhku sudah bersisik.”**





Ibunya berkata, “Pergilah ke sungai, cari tebu yang hanyut. Peras airnya dan berikan kepada adikmu.” Kakaknya pergi, menemukan tebu hanyut, memeras airnya, dan memberikannya kepada adiknya.

Mereka berjalan sampai ke hulu sungai dan melihat sebuah rumah. Di dalamnya ada seorang nenek **yang berkata, “Masuklah, cucuku, sudah lama aku menunggu.” Nenek itu memberi mereka makan dan mereka tinggal bersamanya.**

Suatu hari nenek pergi ke sungai. Seekor gagak datang dan berkata, **“Nenekmu pergi mengasah kukunya untuk memakan hati kalian.” Gagak**

menyuruh mereka menaruh tujuh kutu di beberapa tempat di rumah. Anak-anak itu naik ke atap sambil membawa parang, kapak, dan linggis. Ayah mereka akhirnya menyusul ke langit dan diberi beberapa ujian. Dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melewatinya. Akhirnya ayah, ibu, dan anak-anak itu kembali bersatu sebagai keluarga.

Nenek pulang dan mencari mereka. Kutu-kutu menjawab seolah-olah anak-anak itu ada di berbagai tempat. Akhirnya nenek melihat mereka di atap dan mencoba naik. Mereka melempar linggis yang mengenai kepala nenek hingga ia meninggal.



Anak-anak itu berkata, “Jika benar kami keturunan bangsawan, pasti ada jalan ke langit.” Tiba-tiba muncul jalan ke langit. Di bulan mereka bertemu seseorang, dan akhirnya bertemu ibu mereka yang dahulu terbelah ke laut dan ke bulan. Mereka sangat bahagia.

...Selesai...

